

## **Istilah Rosario: Suatu Metafora**

**Gregorius Pasi**

STFT Widya Sasana - Malang

Email: pasigreg@gmail.com

*Received: 25 September 2023 Revised: 23 Oktober 2023 Published: 30 Oktober 2023*

### **Abstract**

The rosary is a simple but rich form of marian devotion. This article is intended to present one of these riches, namely the term of rosary itself. Therefore, the title of this article is: "The Term of Rosary: A Metaphor". The focus of this article is to answer the following two questions. *First*, what is the impact of using the term of rosary on the marian devotees? *Second*, how can the term of rosary have an impact on the marian devotees? In order to answer these questions, we use the critical analysis and critical dialectic on the elements related to the theme of this research. Through this critical analysis and dialectical analysis we found the following two things: *first*, metaphor can transform the marian devotee's understanding, feelings and attitudes towards the marian devotion intended by the metaphor the rosary; *secondly*, for the metaphor to have an impact on marian devotees, they must first realize that the term is a metaphor not only in the broad sense, but also in the strict sense, besides that, the marian devotees must have an experience related to a rose garden (*rosarium*) or roses (*rosa*).

**Keywords:** rosary; metaphor; marian devotion; psalter; transformation

### **Abstrak**

Rosario merupakan suatu bentuk devosi marial yang sederhana namun kaya. Tulisan ini dimaksudkan untuk menampilkan salah satu kekayaan itu, yaitu istilah "rosario" itu sendiri. Karena itu, judul tulisan adalah: "Istilah Rosario: Suatu Metafora". Fokus tulisan ini adalah menjawab kedua pertanyaan berikut. *Pertama*, apa dampak penggunaan istilah "rosario" bagi para devosan marial? *Kedua*, bagaimana supaya istilah rosario itu berdampak pada para devosan marial? Dalam rangka menjawab pertanyaan itu, kami menggunakan metode analisis kritis dan dialektika kritis atas unsur-unsur terkait tema penelitian ini. Melalui analisis kritis dan dialektika itu, kami menemukan kedua hal berikut: *pertama*, metafora dapat mentransformasi pemahaman, perasaan dan sikap devosan marial terhadap bentuk devosi marial yang dimaksudkan dengan metafora itu; *kedua*, agar metafora itu berdampak pada para devosan marial, pertama-tama mereka harus menyadari bahwa istilah itu merupakan suatu metafora, bukan hanya dalam arti luas, tetapi

juga dalam arti sempit; selain itu, para devosian marial harus memiliki pengalaman terkait dengan taman mawar (*rosarium*) atau mawar (*rosa*).

**Kata Kunci:** Rosario; metafora; devosi marial; Mazmur; transformasi.

## 1. Pendahuluan

Devosi paling populer di berbagai keuskupan di Indonesia adalah devosi kepada Bunda Maria atau devosi marial.<sup>1</sup> Rosario bukan hanya menjadi salah satu bentuk devosi marial, tetapi bentuknya yang paling populer. Dalam tradisi devosi Gereja Katolik, ada satu bulan yang didedikasikan secara khusus untuk rosario, yaitu Oktober. Sepanjang bulan ini, umat Katolik berdoa rosario. Pada tanggal 7 di bulan itu, ada peringatan wajib rosario dalam liturgi. Namun, umat Katolik tidak hanya berdoa rosario pada bulan tersebut. Rosario juga dipilih sebagai bentuk devosi Maria yang menandai bulan Mei sebagai bulan Maria. Di luar Bulan Oktober dan Mei, umat mengungkapkan sikap devosional mereka kepada Maria dalam doa rosario. Pendarasan rosario, baik secara pribadi maupun secara kolektif adalah fenomena yang banyak dijumpai di banyak tempat dan kalangan (tua, muda dan anak-anak; biarawan dan bukan biarawan, imam dan awam, dst.) dalam lingkungan Gereja Katolik, juga di Indonesia.

Di awal milenium ini (16 Oktober 2022), Yohanes Paulus II, mengeluarkan Surat Apostolik *Rosarium Virginis Mariae*. Pada nomor terakhir dari Surat Apostolik tersebut, beliau menyebut rosario sebagai “doa yang begitu mudah, tetapi begitu kaya”. Karena itu, menurut dia, doa ini “harus ditemukan kembali oleh umat Kristiani”. Sehubungan dengan itu, dia menghimbau para teolog untuk membantu umat beriman kristiani dalam menemukan fondasi biblis, “kekayaan rohani” dan “nilai pastoral” dari doa ini.<sup>2</sup> Tulisan ini merupakan tanggapan kami atas himbauan tersebut, meskipun tidak persis berbicara tentang tiga hal itu. Dengan demikian, tulisan ini dimaksudkan menjadi salah satu bentuk upaya merevitalisasi rosario dengan menampilkan salah satu kekayaannya, yaitu istilah “rosario” itu sendiri.<sup>3</sup>

Tentu sudah banyak tulisan yang berusaha menyajikan kekayaan doa rosario, termasuk ulasan tentang istilah “rosario”. Berikut kami menunjukkan tiga di antaranya, istimewanya yang beredar di Indonesia. *Pertama, Doa-doa Devosi*. Tentang kata “rosario”, tulisan ini menulis perihal asal-usul kata itu dalam satu paragraf.<sup>4</sup> *Kedua, Rosario, Angelus, Devosi bulan Mei dan Oktober, Skapulir*. Tulisan ini sedikit saja menyinggung tentang istilah “rosario”, terutama asal katanya.<sup>5</sup> *Ketiga, Rosario. Ajakan dan Tuntunan Bunda Menuju Yesus*. Buku ini menghimpun sejumlah

<sup>1</sup> Emanuel P.D. Martasudjita, “Model-model Gereja di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II” dalam V. Indra Sanjaya, F. Purwanto (eds), *Mozaik Gereja Katolik Indonesia. 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 666.

<sup>2</sup> Yohanes Paulus II, *Rosarium Virginis Mariae*, terjemahan Ernest Mariyanto – Komisi Liturgi KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007), no. 43.

<sup>3</sup> Pada tahun 2000 kami pernah menulis tema ini sebagai bagian dari skripsi kami (di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung) yang berjudul: “Rosario sebagai Bentuk Devosi Marial Transformatif: Upaya Revitalisasi”. Tulisan ini merupakan modifikasi dan pengembangan lebih lanjut dari tulisan tersebut.

<sup>4</sup> Maria Monika Ratri dan Penerbit Obor, *Doa-doa Devosi* (Jakarta: Obor, 2003), 72.

<sup>5</sup> YB. Haryono, *Rosario, Angelus, Devosi Bulan Mei dan Oktober, Sekapulir. Sejarah, makna, Manfaat dan Bahayanya* (Jakarta: Obor, 2011), 15.

tulisan pendek, salah satunya adalah tulisan P. Gianto dengan judul “Rosario Doa Abadi”. Di sana terdapat ulasan tentang asal kata “rosario” dalam satu paragraf.<sup>6</sup>

Dalam ketiga tulisan yang disebutkan di atas, tidak terdapat uraian cukup mendalam atas kata “rosario” sebagai suatu metafora. Kata itu tidak disebut sebagai metafora. Kalaupun kata itu dipahami sebagai suatu metafora, namun belum ada tulisan khusus yang melakukan penjabaran yang memadai atas hal tersebut. Studi kami ini difokuskan pada istilah “rosario” sebagai suatu metafora dengan dua *status quaestionis* berikut: *pertama*, apa dampak penggunaan istilah “rosario” sebagai suatu metafora bagi para devosan marial yang menggunakannya? *Kedua*, bagaimana supaya istilah “rosario” itu berdampak pada devosan marial yang menggunakannya? Kedua *status quaestionis* itu hendak dijawab dalam tulisan dengan judul “Istilah Rosario: Suatu Metafora”.

## 2. Metode Penelitian

Dalam rangka menjawab kedua pertanyaan di atas, kami melakukan analisis kritis atas data terkait yang dihimpun melalui studi atas *literature* terkait. Dikatakan analisis kritis karena upaya merumuskan apa makna metafora rosario dilakukan dengan menganalisis sejarah, peristilahan dan contoh elaborasi atas istilah “rosario” dari penulis-penulis tertentu. Selain analisis kritis, kami juga akan membuat dilektika timbal balik antara ketiga unsur tadi dengan konsep tentang metafora. Dari dialektika timbal balik ini tercetuslah jawaban atas kedua *status quaestionis* itu. Jawaban itu diharapkan membantu para devosan marial untuk mendapatkan manfaat dari penggunaan istilah rosario itu bagi mutu pendarasan rosario mereka dan memberi inspirasi kepada tenaga pastoral prihal bagaimana membantu umat agar dapat mendaraskan doa rosario secara kreatif.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. Ranah Sasaran

Yang kami maksudkan dengan ranah sasaran di sini adalah apa yang sekarang ditunjuk oleh istilah “rosario” itu. Rana sasaran itulah yang kini menjadi makna denotatif dari rosario. Makna denotatif ini dapat dijumpai dalam kamus dan diamati dalam tuturan masyarakat pengguna istilah “rosario” tersebut. Ranah sasaran terbedakan dari ranah sumber. Yang kedua menunjuk pada makna kata asali kata rosario itu. Itu berarti ranah sumber itu menyangkut makna kata asalnya, sebelum kata itu menunjuk kepada ranah sasaran. Ranah sumber ini akan dibicarakan pada bagian kedua hasil penelitian dan pembahasan ini.

Istilah “rosario” dipakai untuk menamai dua hal.<sup>7</sup> *Pertama*, suatu bentuk devosi kepada Maria. *Kedua*, suatu alat hitung untuk menandai alur doa-doa pada bentuk devosi marial yang dimaksudkan di atas. Kata “rosario” pertama-tama menunjuk pada suatu bentuk devosi kepada Maria, berupa doa yang terdiri dari lima puluh doa Salam Maria, terbagi atas lima rangkaian sepuluh (dasa) doa Salam Maria. Masing-masing rangkaian didahului dengan doa Bapa Kami dan ditutup dengan dokologi trinitaris yang berbunyi: “Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh

<sup>6</sup> P. Gianto, “Rosario Doa Abadi” dalam *Rosario. Ajakan dan Tuntunan Bunda Menuju Yesus* (Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2018), 14.

<sup>7</sup> Bdk. Merriam Webster Dictionary, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/rosary>. Diakses pada 18 September 2023.

Kudus, seperti pada permulaan sekarang selalu dan sepanjang segala abad, Amin”. Keseluruhan lima rangkaian ini didahului dengan pendarasan Syahadat Para Rasul, doa Bapa Kami dan tiga kali doa Salam Maria dan doksologi trinitaris. Pendarasan masing-masing dari tiga doa Salam Maria itu didahului dengan menyalami Maria dalam relasinya dengan masing-masing Pribadi Allah Tritunggal Mahakudus: “Salam Putri Allah Bapa, salam Bunda Allah Putra, salam mempelai Allah Roh Kudus”.

Pada awal setiap rangkaian, disebutkan suatu misteri (peristiwa) yang terkait dengan kehidupan Yesus atau kehidupan Maria. Hal ini dimaksudkan agar pada waktu mendaraskan doa Salam Maria, entah dengan bersuara atau tanpa suara, hati dan pikiran devosioner diarahkan kepada misteri yang disebutkan. Terdapat 20 misteri penting yang terbagi dalam empat rumpun besar.<sup>8</sup> *Pertama*, peristiwa gembira: 1) Maria menerima kabar gembira dari Malaikat Gabriel; 2) Maria mengunjungi Elisabet, saudarinya; 3) Yesus dilahirkan di Betlehem; 4) Yesus dipersembahkan dalam Bait Allah; 5) Yesus ditemukan dalam Bait Allah. *Kedua*, peristiwa terang: 1) Yesus dibaptis di Sungai Yordan; 2) Yesus menyatakan diri-Nya dalam pesta perkawinan di Kana; 3) Yesus memberitakan Kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan; 4) Yesus menampakkan kemuliaan-Nya; 5) Yesus menetapkan Ekaristi. *Ketiga*, peristiwa sedih: 1) Yesus berdoa kepada Bapa-Nya di Surga dalam sakratul maut; 2) Yesus didera; 3) Yesus dimahkotai duri; 4) Yesus memanggungan salib-Nya (ke Gunung Kalvari); 5) Yesus wafat di salib. *Keempat*, peristiwa mulia: 1) Yesus bangkit dari kematian; 2) Yesus naik ke Surga; 3) Roh Kudus turun atas para Rasul; 4) Maria diangkat ke Surga; 5) Maria dimahkotai di Surga. Rosario yang utuh mencakup 20 rangkaian dasa doa Salam Maria itu atau mencakup 20 peristiwa itu. Namun, tidak setiap orang dapat mendaraskannya secara utuh. Bila yang didaraskan hanya sebagian, maka pengaturannya adalah sebagai berikut.<sup>9</sup> Peristiwa gembira pada hari Senin dan Sabtu; peristiwa terang pada hari Kamis; peristiwa sedih pada hari Selasa dan Jumat dan peristiwa mulia pada hari Rabu dan Minggu.

Selain dipakai untuk menamai suatu bentuk devosi marial yang disebutkan di atas, kata “rosario” juga dipakai untuk menamai alat hitung yang menuntun alur pendarasan doa-doa yang disebutkan di atas.<sup>10</sup> Alat itu terbuat dari biji-biji atau manik-manik yang terjalin satu sama lain melalui benang atau tali atau rantai. Manik-manik atau biji-biji itu menyatu pada salib Kristus. Biasanya bila kata “rosario” itu dimaksudkan untuk menyebut bentuk devosi yang dikemukakan di atas, maka disebut “doa rosario”. Bila yang dimaksudkan adalah alat hitung yang dipakai dalam pendarasan bentuk devosi itu maka disebut “manik-manik rosario” atau “kalung rosario” atau hanya disebut “rosario” saja.

Doa rosario merupakan salah satu bentuk devosi marial. Hal itu tampak, terutama, dalam doa Salam Maria yang menjadi bagian paling substansial dari doa tersebut.<sup>11</sup> Selain itu, sejarah terbentuknya doa ini terkait dengan pertumbuhan devosi marial dalam tradisi devosi umat kristiani. Devosi pada umumnya dipahami sebagai suatu sikap batin serta perwujudannya kepada sesuatu

<sup>8</sup> Yohanes Paulus II, no. 20-23.

<sup>9</sup> *Ibid.*, no. 38.

<sup>10</sup> Bdk. *Ibid.*, 36.

<sup>11</sup> Bdk. *Ibid.*, 33.

atau seseorang yang dihormati, dijunjung tinggi, dikagumi, dikasihi dan diimani.<sup>12</sup> Bila yang menjadi sasaran dari sikap hati dan perwujudannya itu adalah Allah atau yang terkait dengan Allah, maka devosi itu disebut devosi religius. Devosi marial mengambil Maria, ibu Yesus sebagai sasaran. Namun, dia menjadi sasaran devosi karena dan demi Allah. Relasinya yang istimewa dengan Allah dan perannya dalam relasi manusia dengan Allah membuat dia menjadi sasaran devosi karena dan demi Allah. Karena itu, devosi marial merupakan devosi religius.<sup>13</sup> Hal ini mau mengatakan bahwa tujuan akhir dari devosi marial adalah Allah sendiri (yang menjadi sasaran dari semua devosi religius).

Rosario sebagai suatu devosi marial dalam bentuk seperti sekarang ini tidaklah sekali jadi. Munculnya tidak hanya terkait dengan perkembangan devosi marial, tetapi juga terkait dengan penggunaan Mazmur Daud sebagai buku doa Jemaat kristiani.<sup>14</sup> Pada awal abad pertengahan, sudah muncul kebiasaan membagi 150 Mazmur Daud ke dalam tiga kelompok yang masing-masing berjumlah lima puluh. Pengelompokan ini dikenal dengan sebutan *Na tri coicat* (tiga kelompok lima dasa). Hal itu, terutama, terjadi di kalangan para rahib Irlandia. Sejak abad ke-9, ada kebiasaan untuk mendaraskan 150 doa Bapa Kami sebagai pengganti pendarasan Mazmur.<sup>15</sup> Dengan tersedianya alternatif ini, semakin banyak orang terlibat dalam irama doa 150 Mazmur Daud yang dibagi dalam format tiga kelompok 5 dasa, tanpa harus menggunakannya sebagai buku doa. Menjelang tahun 1000, pendarasan tiga kelompok lima dasa doa Bapa Kami ini berkembang secara luas.

Perkembangan devosi kepada Maria, terutama pada abad ke-12, mencetuskan pendarasan 150 pujian kepada Maria dalam format tiga kelompok lima dasa yang disebut Mazmur Maria. Mulai berkembang pula pendarasan 150 doa Salam Maria - dalam format yang sama - walaupun formulasi doa itu belum utuh (hanya salam Malaikat Gabriel dan Elisabet saja) seperti yang kita kenal sekarang ini. Dengan demikian, muncullah bentuk awal dari doa rosario. Bentuk awal ini terdiri dari 150 doa Salam Maria dan 150 misteri atau peristiwa. Bentuk awal ini disebut “Kumpulan Mazmur Bunda Maria dan Yesus Kristus”<sup>16</sup> atau “Mazmur Maria”.<sup>17</sup> Jadi, pada awalnya, bentuk devosi marial yang disebutkan di atas tidak dinamai dengan istilah “rosario”, tetapi dengan sebutan yang terkait dengan Mazmur Daud. Disebut demikian karena format doa itu mengikuti format pembagian 150 Mazmur Daud dalam tiga kelompok 5 dasa. Lebih dari itu, sebutan itu mengasosiasikan pendarasan doa ini dengan pendarasan Mazmur Daud yang dipahami sebagai doa umat kristiani. Mendaraskan rosario itu seperti mendaraskan Mazmur Daud dan menjadi alternatif bagi mereka yang tidak dapat mendaraskan Mazmur Daud karena tidak dapat membaca atau tidak tersedia buku Mazmur.

<sup>12</sup> C. Groenen, *Mariologi Teolog & Devosi* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 150.

<sup>13</sup> Gregorius Pasi, *Maria Bunda Kerahiman* (Malang, Widya Sasana Publication, 2019), 184.

<sup>14</sup> George Madore, *Doa Rosario Menatap untuk Menjadi Serupa*, penterjemah Wim Peeters (Jakarta: Obor, 2001), 34.

<sup>15</sup> Madore, 10-11.

<sup>16</sup> Madore, 31.

<sup>17</sup> <https://www.hail-mary-rosaries.com/marian-psalter.html>, diakses 21 September 2023.

### 3.2 Ranah Sumber

Istilah “rosario” sendiri muncul dalam tulisan pada tahun 1327.<sup>18</sup> Kata “rosario” berasal dari bahasa Latin, yaitu *rosarium* yang berarti kebun mawar atau taman mawar.<sup>19</sup> Dengan kata lain, taman mawar atau kebun mawar adalah ranah sumber dari istilah “rosario”. Penggunaan kata ini untuk menyebut bentuk devosi marial yang diuraikan di atas erat terkait dengan kata “mawar” yang dalam bahasa Latin disebut “*rosa*”. Sebetulnya, bagi jemaat kristiani awal, mawar (*rosa*) memiliki konotasi yang negatif dan karena itu mereka tidak suka menggunakannya untuk keperluan dekoratif, apalagi untuk hal-hal yang berhubungan dengan peribadatan. Konotasi negatif itu muncul karena – sudah lama – mawar menjadi simbol dari ritus dan pesta pora para penyembah berhala. Karena indah dan semerbak harumnya, mawar digunakan sebagai hiasan dan simbol sukacita kaum penyembah berhala.<sup>20</sup>

Beberapa di antara jemaat kristiani awal pernah hidup sebagai penyembah berhala. Bagi mereka, mawar menjadi suatu simbol partisipatif. Suatu simbol partisipatif bukan sekadar mewakili sesuatu yang disimbolkan, tetapi juga memunculkan kembali kesan atau kenangan akan sesuatu yang pernah dialami seseorang.<sup>21</sup> Mawar sebagai simbol partisipatif menghadirkan kembali semua pangalaman jemaat kristiani perdana terkait dengan penyembahan berhala. Karena itu, mereka tidak menggunakannya dalam kegiatan peribadatan mereka.

Sejalan dengan berkurangnya fenomena penyembahan berhala, konotasi negatif dari mawar pun ikut memudar. Perubahan itu dapat disimak, misalnya, dalam *literature* kekristenan awal. Di sana, mawar merah disebut sebagai simbol kemartiran. Perubahan itu juga dapat disimak dalam karya-karya seni, misalnya mozaik. Para pembuat mozaik suka memetraikan mawar pada permadani atau busana-busana gerejani kuno. Lambat laun, mawar bukan lagi lambang sukacita kaum penyembah berhala, melainkan lambang sukacita umat kristiani. Yesus adalah sukacita umat kristiani. Ibu yang melahirkan Yesus, yaitu Maria dipandang sebagai sumber sukacita itu. Karena itu, mawar menjadi lambang Maria dan diasosiasikan dengan dia.<sup>22</sup> Santo Bernardus dari Clairvaux (1090-1153) dan beberapa biarawan dari Ordo Cistercian, misalnya, mewartakan bahwa kebun mawar adalah simbol dari kemolekan, kebijaksanaan dan misteri Maria.<sup>23</sup> Dalam seni lukis, Maria tampil mengenakan mahkota yang terbuat dari mawar putih atau merah atau berdiri di atas taman atau kebun mawar.<sup>24</sup>

Pada abad pertengahan, mawar memiliki makna simbolik yang kuat.<sup>25</sup> Hal itu tidak hanya terkait dengan keindahan dan harumnya, tetapi juga terkait khasiat penyembuhan yang (disangka) dimilikinya. Orang yang sakit gigi dianjurkan untuk mengenakan penutup kepala yang terbuat dari bunga mawar agar mengalami kesembuhan. Ketika mawar menjadi simbol Maria, maka kualitas tadi dikenakan pada Maria juga. Maria menjadi mawar yang menghalau musim dingin, mawar

<sup>18</sup> Madore, 32.

<sup>19</sup> Robert B. Castelo, *Random House Webster's College Dictionary* (New York: Random House, Inc., 1991), 1169.

<sup>20</sup> Dorothy B. Norman, “The Rose Emblem of Our Lady”, *Queen of All Hearts*, Edisi Mei-Juni, 1998, 30.

<sup>21</sup> Niko Hayon, *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda* (Ende: Nusa Indah, 1986), 24.

<sup>22</sup> Pius XII, *Allocution to Rose-growers*, 10 Mei 1955, dalam Benedictine Monks of Solesmes, (ed.), *Papal Teachings: The Holy Rosary*, terjemahan Inggris oleh Paul J. Oligny (Boston: Daughters of St. Paul, 1980), 209.

<sup>23</sup> R. Gribble, *The History and Devotion of the Rosary* (Huntington: Our Sunday Visitor Publishing Division, Our Sunday Visitor Inc., 1992), 62.

<sup>24</sup> Norman, Dorothy B., 30.

<sup>25</sup> Madore, 32.

yang tumbuh di tengah duri, mawar yang menyembuhkan sakit hati, dst. Kualitas-kualitas mawar turut mencetuskan kualitas-kualitas yang dimiliki ibu Yesus. Pengalaman para devosan akan mawar memancing keluarnya gambaran-gambaran tentang Maria. Dengan kata lain, para devosan mengkreasi gambaran tentang atau kualitas Maria dari pengalaman mereka tentang mawar atau dari kualitas mawar.

Mawar tidak hanya diasosiasikan dengan Maria, tetapi juga diasosiasikan dengan doa-doa marial. Pada abad pertengahan, kata *rosarium* juga berarti “bunga rampai” atau kumpulan teks-teks berisi puji-pujian kepada Yesus atau Maria.<sup>26</sup> Istilah itu kemudian dipakai untuk menyebut doa dengan menggunakan manik-manik atau biji-biji sebagai alat bantu. Penamaan ini berkembang, terutama, pada abad ke-14 dan ke-15. Pada periode ini, mawar atau kebun mawar atau kalung mawar menjadi simbol dari Mazmur Maria dan kemudian menjadi simbol dari doa yang menggunakan manik-manik atau biji-biji. Para periode selanjutnya, hal itu tampak, misalnya, dalam tulisan-tulisan para paus. Berikut ini beberapa contoh.

Paus Leo XIII (1878-1903) dalam ensiklik *Fidentem Piumque* mengatakan bahwa rosario menunjuk pada mahkota mawar. Mahkota mawar itu harum dan indah mempesona. Hal ini tidak hanya bagus untuk menghormati Maria yang disalami sebagai “mawar gaib” dari surga, tempat dia tampil sebagai ratu dengan mengenakan mahkota penuh bintang, tetapi juga sebagai bayangan dari mahkota kegembiraan yang akan diberikan Maria kepada para abadinya.<sup>27</sup> Beliau juga mengatakan bahwa rosario itu disebut taman mawar atau mahkota mawar, selain karena menghimpun misteri-misteri besar dalam sejarah keselamatan manusia dengan urutan tertentu,<sup>28</sup> juga karena menghimpun doa Salam Maria untuk menghormati Bunda Allah dan menandakan mahkota kebahagiaan surgawi yang akan diberikan oleh Bunda Maria kepada abadinya.<sup>29</sup> Paus Pius XII (1939-1959) mengatakan bahwa rosario pertama-tama mengacu kepada kebun mawar yang dipersembahkan kepada Maria, suatu dandanan dari gambaran tentang Maria. Maria sendiri disebut sebagai mawar, sebagaimana diungkapkan dalam litani Loretto. Di sana, Maria disebut sebagai bunga mawar yang gaib dan ratu rosario yang amat suci.<sup>30</sup> Paus Paulus VI (1963-1978) menyebut rosario sebagai karangan bunga, yaitu suatu lingkaran besar mawar. Lingkaran mawar ini mengelilingi Maria, menyatukan para devosan dan membuat mereka bernyanyi dan menari di sekeliling Bunda Maria. Dengan demikian, rosario itu merupakan suatu doa bersama. Rosario menghimpun orang untuk berdoa bersama: membentuk suatu paduan suara yang harmonis.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan munculnya istilah “rosario” ini dan hilangnya kata Mazmur, maka kaitan rosario dan Mazmur Daud sebagai buku doa umat kristiani tidak terlihat lagi. Devosan pun tidak lagi mendaraskannya sebagai pengganti Mazmur Daud

<sup>26</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>27</sup> Leo XIII, *Fidentem Piumque*, 20 September 1996, dalam Benedictine Monks of Solesmes, (ed.), *Papal Teachings: The Holy Rosary*, terjemahan Inggris oleh Paul J. Oligny (Boston: Daughters of St. Paul, 1980), 126-127.

<sup>28</sup> Leo XIII, *Parta Humano Generi*, 8 September 1901 dalam Benedictine Monks of Solesmes, (ed.), *Papal Teachings: The Holy Rosary*, terjemahan Inggris oleh Paul J. Oligny (Boston: Daughters of St. Paul, 1980), 152.

<sup>29</sup> Leo XIII, *Fidentem Piumque*, 125-126.

<sup>30</sup> Pius XII, *Allocution to Rose-growers*, 209.

<sup>31</sup> Paulus VI, *Allocution to the Children of Living Rosary*, 10 Mei 1964 dalam Benedictine Monks of Solesmes, (ed.), *Papal Teachings: The Holy Rosary*, terjemahan Inggris oleh Paul J. Oligny (Boston: Daughters of St. Paul, 1980), 255-256.

dalam format tiga kelompok lima dasa. Peranannya yang analog dengan peranan 150 Mazmur Daud sebagai buku doa tidak lagi mendapat perhatian. Dahulu, kaitan doa rosario dan kitab Mazmur Daud ikut ditunjang oleh kesamaan jumlah Mazmur dan jumlah tiga kelompok lima dasa doa Salam Maria. Pada tahun 2002, dalam *Rosarium Virginis Mariae* (2002), Yohanes Paulus II menambahkan peristiwa terang.<sup>32</sup> Dengan demikian, rosario yang utuh tidak lagi terdiri dari 15 dasa atau 150 doa Salam Maria yang membentuk tiga kelompok lima dasa, tetapi sudah menjadi 20 dasa atau 200 doa Salam Maria yang membentuk empat kelompok lima dasa. Jadi, ranah asal kata “rosario” mempengaruhi pemaknaan, perasaan dan sikap devosan terhadap ranah sasaran dari kata itu.

### 3.3 Transferensi Istilah Rosario dari Ranah Sumber ke Ranah Sasaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan metafora sebagai “pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan”.<sup>33</sup> Metafora merupakan pemindahan (transposisi) nama atau istilah dari “yang satu” ke “yang lain”. Pemindahan itu dilakukan karena antara kedua hal tersebut terdapat kesamaan. Segala bentuk pemindahan nama atau transposisi istilah dapat disebut metaforis. Itulah arti sempit metafora. Dalam arti luas, metafora merupakan karakter dasar hubungan linguistik manusia dengan dunia. Linguistik manusia sudah selalu berisifat metaforis. Artinya, semua kata atau nama atau istilah adalah ciptaan atau bentukan manusia sendiri dan tidak pernah menjadi bentukan alam. Setiap aktivitas menamai adalah proses transferensi atau transposisi istilah.<sup>34</sup>

Kata “rosario” adalah metafora, baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit. Kata “rosario” adalah suatu metafora dalam arti luas karena kata itu bukanlah buatan alam, tetapi buatan manusia. Dalam arti sempit, kata “rosario” adalah suatu metafora. Dikatakan demikian karena kata “rosario” (*rosarium*) sebetulnya nama untuk “taman mawar” atau “kebun mawar”. Nama ini kemudian dipindahkan atau ditransposisikan pada suatu bentuk devosi marial sebagaimana disebut di atas. Yang pertama dapat merupakan ranah sumber dari istilah itu, sedangkan yang kedua merupakan ranah sasaran. Dasar transferensi tersebut adalah adanya kesamaan antara bentuk devosi marial yang dimaksudkan dengan kata itu (ranah sasaran) dan taman mawar atau kebun mawar (ranah sumber). Dengan kata lain, metafora rosario adalah penggunaan konsep taman mawar (*rosarium*) atau ranah sumber untuk menyatakan suatu bentuk devosi marial atau ranah sasaran yang sebelumnya disebut Mazmur Maria.

Sebelum disebut rosario, bentuk devosi marial yang dimaksudkan dengan kata itu (ranah sasaran) disebut “Mazmur Maria” atau “Mazmur Bunda Maria dan Yesus Kristus.” Disebut demikian karena terdapat kesamaan antara Mazmur Daud (ranah sumber) dan bentuk devosi marial yang dimaksud (ranah sasaran). Kesamaan itu tampak, misalnya, dalam hal jumlah. Mazmur Daud berjumlah 150, demikian juga Mazmur Maria terdiri dari 150 doa Salam Maria (Salam Malaikat Gabriel dan seruan Elisabeth). Kesamaan itu terkait maksud pendarasan Mazmur Maria. Sama

<sup>32</sup> Yohanes Paulus II, no. 19, 21.

<sup>33</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/metafora>, diakses pada 21 September 2023.

<sup>34</sup> I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 102.



seperti pendarasan Mazmur Daud, pendarasan Mazmur Maria dimaksudkan untuk menguduskan waktu atau hari dengan doa. Jadi, Mazmur Maria digunakan oleh mereka yang ingin ambil bagian dalam ibadat Gereja berupa doa dengan Mazmur Daud, namun tidak dapat melakukannya karena tidak tersedianya salinan Mazmur tersebut atau tidak dapat memiliki kemampuan untuk membaca dan memahaminya. Dengan demikian, sebutan Mazmur Maria adalah juga suatu metafora.

Makna sebutan Mazmur Maria ini dapat kita temukan, misalnya, pada tulisan Louis Marie de Montfort (1673-1716). Menurut orang kudus ini, doa rosario disebut Mazmur Yesus dan Mazmur Maria karena doa rosario mempunyai jumlah yang sama dengan jumlah Mazmur dalam Kitab Mazmur Daud. Intensi pendarasan Mazmur Yesus dan Mazmur Maria itu sama dengan intensi pendarasan Mazmur Daud. Mazmur yang pertama dilakukan oleh umat beriman yang tidak mampu mendaraskan yang kedua. Namun, menurut Montfort, yang pertama lebih bernilai daripada yang kedua karena tiga alasan. *Pertama*, Mazmur Maria mengandung Salam Malaikat Gabriel kepada Maria prihal Sabda yang menjelma menjadi manusia, sedangkan Mazmur Daud memuat ramalan prihal penjelmaan itu. *Kedua*, Mazmur Daud merupakan pralambang dari realitas yang terungkap dalam Mazmur Maria. Jadi, realitas lebih penting daripada pralambangnya. *Ketiga*, Mazmur Maria mengandung doa Bapa Kami dan doa Salam Maria yang tidak dikreasi oleh manusia, tetapi oleh Allah Tritunggal sendiri.<sup>35</sup> Tentu saja Montfort tidak sedang mengatakan bahwa pendarasan doa rosario lebih bernilai dari Ibadat Harian. Yang pertama merupakan devosi, sedangkan yang kedua termasuk liturgi.

Makna suatu metafora terletak pada apa yang dikatakannya kepada penutur, yaitu ketika penutur diprovokasi untuk menciptakan suatu arti dari “realitas” yang mau ditunjukkan oleh metafora itu (ranah sasaran) yang analog dengan arti denotatifnya (ranah sumber). Bambang Sugiharto mengatakan bahwa makna metafora terletak pada efek perlokusiner yang ditimbulkannya dalam cara penutur memandang realitas.<sup>36</sup> Jadi, transferensi istilah atau nama menimbulkan transformasi pada penutur dalam cara memandang atau memahami realitas yang dinamainya. Suatu metafora dapat mentransformasi pemahaman, perasaan dan sikap penutur ketika menggunakannya dan ketika berhadapan dengan realitas yang mau ditunjukkannya. Suatu metafora yang kuat, menurut Max Black, memiliki daya untuk menghubungkan dua medan yang berbeda ke dalam suatu relasi emosional dan kognitif, dengan cara menggunakan bahasa (nama atau istilah) dari yang satu sebagai lensa untuk melihat (memahami) yang lain. Suatu metafora menawarkan implikasi dan sugesti yang memberi kemungkinan baru pada penutur dalam memahami, merasakan dan menyikapi realitas yang ditunjukkannya.<sup>37</sup> Hal ini, hemat kami, erat terkait dengan fungsi suatu metafora yang meliputi 6 hal, yaitu: emotif, konatif, referensial, puitis, patik dan metalingual.<sup>38</sup>

Metafora rosario mentransformasi pemahaman, perasaan dan sikap para devosan marial terkait bentuk devosi marial yang ditunjukkannya (ranah sasaran), sebagaimana sudah diuraikan di atas. Kebaruan pemahaman, perasaan dan sikap itu analog dengan pemahaman, perasaan dan

<sup>35</sup> Louis Marie de Montfort, *The Secret of the Rosary* dalam *God Alone: The Collected Writings of St. Louis Marie de Montfort* (Bayshore, NY: Montfort Publications, 1988), no. 22.

<sup>36</sup> Sugiharto, 107

<sup>37</sup> *Ibid.*, 160.

<sup>38</sup> Soeparno, *Dasar-dasar LInguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 18-19

sikap devosan terkait dengan makna denotatif dari rosario, yaitu *rosarium* (taman mawar atau kebun mawar). Boleh jadi, lensa yang digunakan untuk memahami bentuk devosi marial yang ditunjuk metafora rosario itu tidak persis kebun mawar (*rosarium*), tetapi hal yang berhubungan dengan kebun mawar, misalnya: pohon mawar, bunga mawar, kuncup mawar, kalung mawar, mahkota mawar, dst. Paus Paulus VI, misalnya, tidak menggunakan kebun mawar, tetapi karangan mawar sebagai lensa untuk memandangi bentuk devosi marial yang ditunjuk dengan metafora itu. Rosario bagaikan karangan bunga menyatukan setiap orang yang sedang mendaraskannya. Rosario dipahami sebagai doa kolektif, suatu doa yang menghimpun orang untuk berdoa bersama dengan suara yang terpadu secara harmonis. Jadi, metafora rosario itu tidak sekadar memberi arti pada bentuk devosi marial yang ditunjuknya, tetapi juga menyajikan cara baru untuk mendaraskannya.

Salah seorang kudus yang semasa hidupnya cukup intensif dalam memaknai metafora rosario adalah Louis Marie de Montfort. Berikut beberapa contoh pemaknaan itu. *Pertama*, kepada para pendosa, Montfort menggunakan metafora rosario untuk memberi arti pada perilaku dosa mereka dan pada doa rosario. Montfort menulis bahwa setiap hari orang-orang berdosa yang kafir dan tegar hati berseru: “Marilah kita memahkotai diri kita dengan bunga mawar” (Keb 2:8). Devosan marial yang berdoa rosario pun menyerukan hal serupa: “Marilah kita memahkotai diri kita dengan mawar-mawar rosario suci”. Akan tetapi, mahkota mawar orang-orang berdosa berbeda dengan mahkota mawar orang yang berdoa rosario. Mawar-mawar orang berdosa adalah kenikmatan-kenikmatan daging, kehormatan-kehormatan duniawi, serta kekayaan-kekayaan yang fana yang pada waktunya akan layu, rusak dan raib; sedangkan mawar-mawar devosan marial yang berdoa rosario adalah doa Bapa Kami dan doa Salam Maria yang didaraskan dengan khidmat dan disertai dengan pembaharuan hidup. Mawar yang demikian tidak akan layu dan mati, tetapi senantiasa indah dan menawan.<sup>39</sup>

*Kedua*, kepada orang-orang saleh, Montfort mengartikan doa rosario dengan lensa “pohon mawar yang ajaib”. Montfort mengatakan bahwa pohon mawar yang gaib menunjuk pada Yesus dan Maria. Dedaunannya yang hijau menunjuk pada misteri-misteri gembira; durinya menunjuk pada misteri-misteri sengsara; bunga-bunganya menunjuk pada misteri kemuliaan Yesus dan Maria; kuncup-kuncupnya menunjuk pada masa kanak-kanak Yesus dan Maria; kelopaknya yang terbuka menunjuk pada penderitaan Yesus dan Maria; mawar-mawarnya yang mekar menunjuk pada kemuliaan Yesus dan Maria. Itu sebabnya, Montfort meminta agar devosan marial menanamkan pokok mawar ini dalam jiwa dengan mendaraskan rosario setiap hari. Mendaraskan rosario setiap hari dan melakukan perbuatan-perbuatan baik analog dengan merawat, menyiram dan menggemburkan tanah di sekitar pokok mawar itu.<sup>40</sup>

*Ketiga*, kepada anak-anak, Montfort menggunakan metafora kuncup mawar untuk mengartikan doa rosario yang mereka daraskan. Biji-biji atau manik-manik rosario analog dengan kuncup-kuncup mawar. Meskipun kelihatan kecil, biji-biji rosario itu amat berharga. Biji-biji rosario itu bisa mengakar bagaikan kuncup-kuncup mawar ketika anak-anak mendaraskan doa Salam Maria dengan sepenuh hati, Bila anak-anak mendaraskan doa rosario secara pantas dan

<sup>39</sup> Louis Marie de Montfort, no. 3.

<sup>40</sup> *Ibid.*, , no. 5-6.

dengan cinta serta sikap hormat, rosario akan menjadi seperti rangkaian bunga mawar kecil sebagai makota bagi Yesus dan Maria.<sup>41</sup>

Apa yang dibuat oleh Montfort, dalam contoh-contoh di atas, menggambarkan kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan realitas secara simbolis. Kecenderungan itu terkait dengan corak manusia sebagai *animal symbolicum*. Manusia adalah makhluk yang dapat menciptakan dunia simbol, yaitu dunianya sendiri yang berbeda dari dunia alamiahnya. Hal-hal luar yang diserapnya tidak dibiarkan ada atau diterima begitu saja, tetapi direinterpretasi dan diubah menjadi ungkapan dari dalam diri sendiri. Dengan kata lain, impresi eksternal ditafsirkan dan ditransformasikan menjadi ekspresi internal. Dalam dinamika ini, imajinasi memainkan peranan signifikan. Melalui kemanapun imajinatifnya, seseorang dapat menggabungkan medan-medan semantik atau semiologis yang tidak homogen. Imajinasi memungkinkan manusia menghubungkan dua hal yang tampaknya dianggap asing satu sama lain dan karena itu tidak berkorelasi. Tindakan menghubungkan ini disebut tindakan *bisosiatif*.

Metafora rosario tidak hanya mempengaruhi pemahaman, perasaan dan sikap devosan marial terhadap doa rosario (ranah sasaran), tetapi juga terhadap manik-manik atau biji-biji rosario yang sebelumnya hanya dipandang sebagai alat bantu untuk menghitung alur doa-doa dalam doa rosario. Manik-manik rosario, misalnya, dipandang sebagai mawar yang diberikan kepada Maria. Memegang manik-manik rosario dihayati sebagai, misalnya, memegang mawar untuk diberikan kepada Yesus dan Maria. Tentu saja, sebelum penggunaan metafora tersebut, tidak terlihat adanya hubungan antara manik-manik rosario (ranah sasaran) dengan mawar (ranah sumber). Metafora mawar membuat orang menghubungkan dua hal itu. Salah satu wujud dari tindakan bisosiatif ini termanifestasi pada bentuk manik-manis rosario yang kadang-kadang dibuat menyerupai mawar. Ada banyak manik-manik rosario yang dibuat menyerupai kuntum mawar.

Metafora rosario mengaktifkan imajinasi penuturnya. Metafora itu memprovokasi suatu peleburan dengan realitas imajiner terkait taman mawar (*rosarium*) atau mawar (*rosa*). Tampilnya realitas imajiner ini sangat banyak ditentukan oleh pengalaman penutur berhadapan dengan taman mawar atau mawar. Reaksi penutur terhadap metafora itu banyak ditentukan oleh pengalaman dengan mawar (*rosa*) atau taman mawar (*rosarium*). Mawar bisa dialami sebagai bunga yang indah, harum, berwarna-warni, penghias, dst. Dengan demikian, istilah “rosario” memiliki makna metaforis bagi penutur sejauh penutur memiliki pengalaman tertentu dengan ranah sumber, yaitu taman mawar (*rosarium*) atau mawar (*rosa*) atau apa saja yang terkait dengan kedua hal itu. Tanpa pengalaman itu, tidak akan ada tindakan bisosiatif dalam penggunaan istilah itu.

Selain mengandaikan adanya pengalaman makna denotatif (ranah sumber) kata itu, yaitu *rosarium* (taman mawar) atau *rosa* (mawar), tindakan bisosiatif mengandaikan bahwa penutur tahu bahwa kata “rosario” itu sebetulnya adalah suatu metafora. Kini, kata “rosario” hanya dipandang sebagai metafora dalam arti luas, bukan dalam arti sempit. Artinya, kata “rosario” itu merupakan bikinan manusia, bukan bikinan alam (metafora dalam arti luas). Kata “rosario” tidak lagi dipandang sebagai suatu istilah yang ditransferensi dari sesuatu yang lain (ranah sumber). Realitas yang ditunjuk dengan kata itu, yaitu suatu bentuk devosi marial (ranah sasaran) sudah dipandang sebagai makna denotatifnya. Artinya, orang yang menggunakannya tidak menyadari

---

<sup>41</sup> Louis Marie de Montfort, no. 7.

bahwa aslinya kata itu menunjuk pada taman mawar (*rosarium*) atau mawar (*rosa*). Bila demikian halnya, maka istilah “rosario” itu tidak memiliki dampak transformatif pada devosan marial yang menggunakannya, karena tidak mendorong tindakan bisosiatif.

#### 4. Simpulan

Penggunaan istilah “rosario” sebagai metafora dapat menimbulkan transformasi pada pemahaman, perasaan dan sikap devosan marial terhadap bentuk devosi marial yang dimaksudkan dengan metafora itu (ranah sasaran). Pada saat yang sama, penggunaan istilah ini membuat kaitan antara rosario (ranah sasaran) dan Kitab Mazmur Daud yang didaraskan dalam Ibadat Harian (ranah sumber) terabaikan. Padahal, proses terbentuknya doa rosario tidak hanya terkait dengan devosi kepada Maria, tetapi juga terkait dengan kerinduan umat beriman untuk berpartisipasi dalam doa komunitas Gereja, yang waktu itu dilaksanakan dengan mendaraskan Mazmur Daud. Selain itu, penggunaan metafora rosario memungkinkan manik-manik tidak hanya menjadi alat bantu dalam menghitung alur doa, tetapi menjadi simbol dari mawar-mawar yang diberikan kepada Maria melalui pendarasan rosario.

Agar metafora rosario itu memiliki dampak transformatif pada para devosan marial, pertamanya, mereka harus menyadari bahwa istilah “rosario” adalah suatu metafora. Istilah “rosario” adalah suatu metafora, bukan hanya dalam arti luas, tetapi juga dalam arti sempit. Hal ini mengandaikan bahwa orang memahami asal-usul kata itu, yaitu dari kata *rosarium* (bahasa Latin) yang berarti taman mawar atau kebun mawar. Tidak semua devosan marial yang mendaraskan doa rosario menyadari hal ini. Bagi mereka, kata rosario itu hanya memiliki makna denotatif dan makna denotatif itu identik dengan bentuk devosi marial yang sudah disebutkan di atas. Selain perlunya menyadari kata rosario sebagai suatu metafora, seorang devosan marial mesti memiliki pengalaman dengan taman mawar (*rosarium*) atau paling tidak dengan mawar (*rosa*). Tidak semua orang memilikinya. Karena itu, pada mereka, metafora rosario tidak dapat memicu tindakan bisosiatif yang dikemukakan di atas. Bila makna metaforis istilah itu hendak ditekankan, maka perlu dicari metafora lain bagi mereka, suatu metafora yang berasal dari lingkungan mereka dan karena itu dapat memicu tindakan bisosiatif.

#### 5. Kepustakaan

Castelo, Robert B. *Random House Webster's College Dictionary*. New York: Random House, Inc., 1991.

de Montfort, Louis Marie. *The Secret of the Rosary* dalam *God Alone: The Collected Writings of St. Louis Marie de Montfort*. Bayshore, NY: Montfort Publications, 1988.

Gianto, P. “Rosario Doa Abadi” dalam *Rosario. Ajakan dan Tuntunan Bunda Menuju Yesus*. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2018.

Gribble, R. *The History and Devotion of the Rosary*. Huntington: Our Sunday Visitor Publishing Division, Our Sunday Visitor Inc., 1992.

Groenen, C. *Mariologi Teolog & Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Haryono, YB. *Rosario, Angelus, Devosi Bulan Mei dan Oktober, Sekapulir. Sejarah, makna, Manfaat dan Bahayanya*. Jakarta: Obor, 2011.

Hayon, Niko. *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.

- Leo XIII. *Fidentem Piumque*, 20 September 1996. Dalam Benedictine Monks of Solesmes, (ed.). *Papal Teachings: The Holy Rosary*. Terjemahan Inggris oleh Paul J. Oligny Boston: Daughters of St. Paul, 1980.
- . *Parta Humano Generi*, 8 September 1901. Dalam Benedictine Monks of Solesmes, (ed.), *Papal Teachings: The Holy Rosary*. Terjemahan Inggris oleh Paul J. Oligny. Boston: Daughters of St. Paul, 1980.
- Madore, George. *Doa Rosario Menatap untuk Menjadi Serupa*. Penerjemah Wim Peeters. Jakarta: Obor, 2001.
- Martasudjita, Emanuel P.D. "Model-model Gereja di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II" dalam V. Indra Sanjaya, F. Purwanto (eds). *Mozaik Gereja Katolik Indonesia. 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Norman, Dorothy B. "The Rose Emblem of Our Lady", Queen of All Hearts, Edisi Mei-Juni, 1998.
- Paulus VI. *Allocution to the Children of Living Rosary*, 10 Mei 1964. Dalam Benedictine Monks of Solesmes, (ed.). *Papal Teachings: The Holy Rosary* Terjemahan Inggris oleh Paul J. Oligny. Boston: Daughters of St. Paul, 1980.
- Pasi, Gregorius. *Maria Bunda Kerahiman*. Malang, Widya Sasana Publication, 2019.
- Pius XII. *Allocution to Rose-growers*, 10 Mei 1955. Dalam Benedictine Monks of Solesmes, (ed.). *Papal Teachings: The Holy Rosary*, terjemahan Inggris oleh Paul J. Oligny. Boston: Daughters of St. Paul, 1980.
- Ratri, Maria Monika dan Penerbit Obor. *Doa-doa Devosi*. Jakarta: Obor, 2003.
- Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Yohanes Paulus II. *Rosarium Virginis Mariae*. Terjemahan Ernest Mariyanto – Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007.

#### Sumber internet

- Merriam Webster Dictionary, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/rosary>. Diakses pada 18 September 2023.
- <https://www.hail-mary-rosaries.com/marian-psalter.html>, diakses pada 21 September 2023.
- <https://kbbi.web.id/metafora>, diakses pada 21 September 2023.